



# Kajian Intertekstual pada Lirik Lagu “Mafia Hukum” Karya Grup Band Navicula dan Pada Lagu “Hukum Rimba” Karya Marjinal

**Amri Maulana**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

[amaulana12344@gmail.com](mailto:amaulana12344@gmail.com)

## Article info

### Article history:

Received : 28-01-2024

Revised : 22-22-2024

Accepted: 21-03-2024

Kata kunci:  
intertekstual  
lirik Lagu  
Marjinal  
Navicula

## ABSTRACT

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan unsur intrinsik, persamaan, dan perbedaan struktur pembangun lagu "Mafia Hukum" karya grup Band Navicula dan pada lagu "Hukum Rimba" karya Marjinal. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu "Mafia Hukum" karya Grup Band Navicula dan lirik lagu "Hukum Rimba" karya Marjinal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik baca dan catat pun digunakan untuk pengambilan data yang kemudian akan dianalisis dengan intertekstual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur intrinsik kedua lagu ini memiliki kesamaan dan menguak tentang kritik sosial pada para pemegang kekuasaan yang sewenang-wenang. Selain itu, kedua lirik lagu ini menggambarkan bahwa hukum yang seharusnya ditegakkan sudah hancur dan tak berharga. Seharusnya, hukum harus ditegakkan tanpa pandang bulu.

### *Intertextual Study on the Lyrics of the Song "Mafia Hukum" by the Band Navicula and on the Song "Hukum Rimba" by Marjinal*

*The aim of the research is to describe the intrinsic elements, similarities, and differences in the structure of the song "Mafia Hukum" by the band Navicula and the song "Hukum Rimba" by Marjinal. The data sources in this research are the lyrics of the song "Mafia Hukum" by the Navicula Band Group and the lyrics of the song "Hukum Rimba" by Marjinal. This study used a descriptive qualitative method. Reading and writing techniques are also used to collect data which will then be explained intertextually. The results of this research show that the intrinsic elements of these two songs have similarities and reveal social criticism of those holding arbitrary power. Apart from that, the two lyrics of this song illustrate that the laws that should be enforced are destroyed and worthless. Supposedly, the law must be enforced without discrimination.*

Keywords:  
intertextual  
Marjinal  
Navicula  
song lyrics

Copyright © 2024 Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya.  
All rights reserved.

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu ungkapan, imajinasi, ide serta pemikiran dari seorang pengarang yang dirangkai dengan menggunakan kata-kata yang indah atau bernilai seni. Sastra merupakan bagian dari seni yang berusaha menampilkan nilai-nilai keindahan yang bersifat aktual dan imajinatif sehingga mampu memberikan hiburan dan kepuasan rohaniah bagi pembacanya (Wijayanty & Murniviyanti, 2020). Tulisan yang ditulis oleh pengarang tersebut merupakan salah satu hasil karya sastra.



Dalam mengkaji karya sastra banyak jenis penelitian yang dapat digunakan salah satunya adalah penelitian intertekstual sastra. Intertekstual adalah membandingkan dua buah karya antara teks satu dengan teks yang lain. Sehingga di dalam penelitian intertekstual sastra tentu memiliki persamaan dan perbedaannya (Asteka, 2017). Menurut Wibisono & Widowati (2018), Kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (lengkapannya: teks kesastraan), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti tema, perasaan, nada, amanat (gaya) bahasa, dan lain-lain, di antara teks-teks yang dikaji.

Intertekstual dapat diartikan jaringan hubungan antara satu teks dan teks yang lain (Danu dkk, 2022). Intertekstual yang digunakan sebagai cara pandang untuk melihat sebuah teks atau wacana (termasuk di dalamnya lirik lagu) digunakan untuk menelusuri sambutan atas teks lain yang datang belakangan, atau sebaliknya melacak hipogram yang menjadi latar munculnya sebuah teks (Bukhory, 2020). Munculnya intertekstual didasarkan atas pemahaman bahwa karya sastra merupakan gejala kedua setelah bahasa, intertekstual merupakan pembacaan yang berhasil didasarkan pada pemahaman terhadap karya - karya terdahulu. Teks yang baru di bangun didasarkan pada teks lain sebelumnya sehingga menghasilkan satu peta umum di dalam pembacaan.

Lagu merupakan sesuatu yang sudah tidak asing di dalam kehidupan kita sebagai manusia setiap hari kita mendengarkan lagu, baik di rumah, sekolah, kampus, tempat kerja, dan lain-lain. Lagu adalah hasil bentuk karya seni berupa komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk, struktur lagu dan ekspresi sebagai suatu kesatuan (Nathaniel & Sannie, 2020). Lagu merupakan sebuah wadah bagi pengarangnya untuk berekspresi dalam menyampaikan pesan kepada pendengarnya (Mandala, Dewi, & Dwipayanti 2021).

Lirik lagu adalah suatu genre sastra, karena terdapat kemiripan unsur yang ada dengan unsur yang dimiliki oleh puisi, sehingga dapat dikatakan bahwa lirik lagu dan puisi adalah sama (Cahyo, Manullang, & Isnaini, 2020). lirik merupakan sajak yang berupa susunan kata sebuah nyanyian; karya sastra yang berisi curahan perasaan pribadi yang diutamakan ialah lukisan perasaannya (Putri dkk, 2020). Dengan persamaan antara puisi dan lirik lagu dapat dipahami bahwa, lirik lagu juga merupakan sebuah puisi. Banyaknya unsur puisi dan lirik lagu yang sama, mengakibatkan lirik lagu juga dapat disebut puisi bernada. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa lirik lagu dapat dianalisis menggunakan teori dan metode yang sama dalam mengkaji puisi.

Lagu "Mafia Hukum" merupakan lagu yang berisikan tentang oknum pengacara, juri, hakim, jaksa masih menerima suap demi kepentingan sendiri, membuat peraturan untuk kepentingan sendiri, begitu juga halnya lirik lagu "Hukum Rimba" yang juga berisikan hal yang sama dengan lirik lagu "Mafia Hukum". Permasalahan yang terdapat dalam kedua lirik lagu tersebut dapat dikaji lebih mendalam dari segi intertekstual. Permasalahan tersebut adalah perbandingan struktur pembangun lirik lagu "Mafia Hukum" karya grup Band Navicula dan pada lagu "Hukum Rimba" karya Marjinal

Untuk mendukung teori dan referensi serta sebagai bahan perbandingan, maka penelitian ini mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan,

yakni penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Estetika Melayu dalam Lirik Lagu Karya Rhoma Irama Kajian terhadap Lirik Lagu “Seni” dan “Buta Tuli” oleh (Muzakka, 2020). Penelitian Muzakka bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai estetika dalam lirik lagu karya Rhoma Irama, khususnya pada lirik lagu “Seni” dan “Buta Tuli”. Muzakka menggunakan riset kepustakaan (*library research*) dalam penelitiannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa dua lirik lagu Rhoma Irama itu sangat sarat dengan tiga unsur tersebut. Kedua lirik lagu Rhoma Irama diuntai dalam kata-kata yang indah dan mengungkapkan nilai-nilai yang bermanfaat. Kedua nilai itu dimunculkan untuk menggapai nilai tertinggi, yakni penghambaan pada sang pencipta. Perbedaan antara penelitian Muzakka dengan penelitian ini adalah terletak pada metode dalam penelitian Muzakka menggunakan riset kepustakaan (*library research*) sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Ramadhani dkk. (2022), melakukan penelitian yang berjudul “Bentuk Lirik Lagu Anak di Taman Kanak-Kanak Jakarta Timur: Kajian Intertekstual” Anggraeni, P. & Hidayatullah (2022) dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk lirik lagu anak yang dinyanyikan di TK berdasarkan jenisnya hipogram. Hasil dari ini penelitiannya terdapat 14 lagu dari 3 taman kanak-kanak di Jakarta. 1 lagu adalah masuk dalam hipogram ekspansi, ada 7 lagu yang masuk dalam konvensi hipogram, ada 6 lagu yang termasuk dalam hipogram, dan tidak ada satupun lagu yang masuk termasuk dalam hipogram Ekserp. Perbedaan antara penelitian Putri dengan penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitiannya penelitian putri dkk. tujuannya hanya satu sedangkan dalam penelitian ini ada tiga tujuan penelitian.

Ferdian Achsani pada tahun 2019 melakukan penelitian yang berjudul “Kajian Sastra Bandingan Pada Lirik Lagu Demi Kowe Karya Pendhoza dan Merantau Karya Abah Lala” Achsani (2019) dengan tujuan untuk mengungkapkan persamaan dan perbedaan dalam lirik lagu Demi Kowe karya Pendhoza dengan lirik lagu Merantau karya Abah Lala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua lagu tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaan antara kedua lagu tersebut yaitu terletak pada nilai-nilai karakter tolong menolong, disiplin, tanggung jawab, dan mandiri. Perbedaan dari kedua lagu tersebut dapat dilihat dari segi cerita bahwa lirik lagu Demi Kowe lebih menceritakan tentang kepulangan seorang laki-laki setelah pergi Merantau untuk menepati janjinya. Dalam lirik lagu Demi Kowe juga ditemukan nilai religius yang tidak ditemukan pada lirik lagu Merantau. Pada lirik lagu Merantau perbedaan terletak pada isi cerita yang menceritakan tentang perjuangan suami yang hidup di tanah rantau. Selain itu dalam lirik lagu Merantau juga menceritakan tentang kecurigaan dan emosi seorang suami terhadap istri yang ditinggal di rumah. Perbedaan antara penelitian Ferdian dengan penelitian ini adalah terletak pada pendekatan penelitian, penelitian Ferdian menggunakan pendekatan sastra bandingan sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstual.

Dalam bab ini akan membahas tentang analisis kajian intertekstual yang meliputi unsur pembangun lirik lagu yaitu unsur intrinsik, setelah menemukan unsur intrinsik dari kedua lirik lagu, kemudian menentukan hubungan intertekstual perbedaan dan persamaannya.

## METODE

Penelitian kualitatif ini menggunakan desain deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa bahasa atau kata-kata (Mulyaningsih, 2023). Karena data-data

yang ditampilkan bukan berupa angka-angka melainkan berupa kata-kata atau kalimat yang ada pada lirik lagu "Mafia Hukum" karya grup Band Navicula dan pada lagu "Hukum Rimba" karya Marjinal (Zanah, Melani, & Syaikha, 2023). Menurut Fadli penelitian kualitatif artinya jenis penelitian yang dipergunakan untuk meneliti suatu kualitas korelasi, kegiatan, situasi, atau berbagai material (Fadli, 2021). Penelitian kualitatif identik menggunakan penelitian yang bersifat deskripsi holistik, deskripsi ini mengungkapkan dengan rinci tentang kegiatan atau situasi yang sedang terjadi (Ansoriyah dkk, 2023).

Desain yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif menurut Akhmad (2015) adalah metode yang menuturkan pemecahan masalah dalam penelitian berdasarkan pada berbagai data yang ada dengan cara menyajikan, menganalisis, kemudian menginterpretasikan data tersebut. Penelitian deskriptif juga merupakan penelitian dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Purnia, 2020).

Tempat penelitian merupakan lokasi di mana penelitian tersebut berlangsung guna memperoleh data yang dibutuhkan. Adapun tempat dalam penelitian ini bersifat kondisional bergantung pada situasi dan kondisi dari peneliti. Waktu penelitian, yakni kapan waktu penelitian berlangsung. Adapun penelitian ini dilakukan bulan November sampai Desember 2023.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan intertekstual, Intertekstual dapat diartikan jaringan hubungan antara satu teks dan teks yang lain (Danu dkk, 2022). Intertekstual adalah membandingkan dua buah karya antara teks satu dengan teks yang lain. Sehingga di dalam penelitian intertekstual sastra tentu memiliki persamaan dan perbedaannya (Asteka, 2017).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data adalah teknik baca catat. mengungkapkan bahwa teknik ini meletakkan materi dalam bentuk yang mudah diingat dan digunakan. Teknik baca catat biasa dihasilkan melalui pidato, ceramah, diskusi, percakapan, dari referensi lain (Arsita, Atiyatussa'adah, & Maulana, 2023). Peneliti melakukan pengamatan secara bertahap. Pertama, membaca dan mendengarkan lirik lagu secara menyeluruh dan memahami makna dari setiap liriknya. Kedua, mencatat yang ditemukan dan mengelompokkannya.

Setelah data dikumpulkan, peneliti memeriksa keabsahan data. Teknik ini penting karena data merupakan komponen penting dari penelitian. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi salah satu jawaban atas kesahihan riset kualitatif. Triangulasi adalah suatu teknik dalam analisis data yang mensintesis data menggunakan berbagai sumber melalui berbagai cara dan waktu (Alfansyur & Mariyani, 2020). Adapun cara mengecek datanya adalah dengan menggunakan triangulasi teori, sumber, dan metode.

Teknik analisis data yang diterapkan oleh peneliti menggunakan langkah-langkah sesuai dengan pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan teori pendekatan intertekstual. Oleh karena itu, pada prosesnya penelitian ini menggunakan langkah-langkah analisis intertekstual. Berdasarkan pendapat Emzir & Rohman (2015), analisis intertekstual mencakup langkah-langkah berikut: (1) penyalinan, penyaduran, penerjemahan, (2) pembacaan berulang-ulang, (3) perbandingan dan penilaian teks-teks yang berbeda dengan teks lain, (4) pemberian makna terhadap teks-teks yang berbeda.

Proses yang pertama, penulis menyalin seluruh data yang ditemukan. Setelah itu, penulis berusaha membaca kedua lirik lagu berulang-ulang guna mencari dan mendapatkan aspek-aspek hipogram. Setelah terkumpul seluruh data dari hasil penyalinan serta pembacaan berulang, penulis berusaha mendeskripsikan kombinasi struktur lirik lagu, persamaan dan perbedaan komponen, dan hubungan intertekstual pada kedua lirik lagu. Yang terakhir, penulis akan berusaha memberikan makna terhadap data yang ditemukan sesuai dengan interpretasi yang didapat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Unsur intrinsik lirik lagu “Mafia Hukum”**

#### ***Tema***

Hal pertama yang harus dilakukan adalah menentukan tema yang terkandung dalam lirik lagu. Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair (Dirman, 2022). Lirik lagu yang berjudul “mafia hukum” memiliki tema kritik sosial.

#### ***Bait 1***

Mafia hukum, hukum saja  
Karena hukum tak mengenal siapa  
Mafia hukum, hukum saja  
Karena hukum tak mengenal siapa

Bait di atas pencipta lagu ingin menggambarkan kepada pendengar lagu tentang tema dari lagu ini “mafia hukum” yang di maksud dalam lirik ini adalah mafia hukum ialah semua tindakan oleh perorangan atau kelompok yang terencana untuk kepentingan tertentu yang memengaruhi penegak hukum dan pejabat publik yang menyimpang dari ketentuan hukum yang ada atau kelompok oknum-oknum petugas hukum, Hakim, Pengacara, Polisi yang seharusnya menegakkan, melaksanakan hukum, memberikan keadilan pada masyarakat, namun Mafia Hukum tersebut berbuat sebaliknya, mereka malah melakukan kegiatan melakukan jual-beli, menekan, mengancam, para orang yang tersangkut perkara.

Kritik sosial yang terdapat pada bait pertama ini kritik terhadap sekelompok pelaku kejahatan yang melakukan tindakan menyimpang bait ini juga ditunjukkan bahwa tindakan yang menyimpang harus mendapat hukuman atau sanksi yang tertulis dalam peraturan yang sudah ditetapkan karena hukum tidak mengenal siapa, jabatan dan kalangan seseorang

#### ***Perasaan (feeling)***

Perasaan dalam sebuah lirik lagu adalah suatu ekspresi dari perasaan pencipta (penyair) yang dituangkan dalam lirik lagu tersebut (Soetanty & Anwar, 2022). Perasaan setiap penyair tentunya berbeda, hal inilah yang membedakan sikap penyair yang satu dengan penyair yang lain walaupun terhadap suatu hal yang sama. Penulis berpendapat bahwa sikap kekecewaan pencipta (penyair) terhadap Mafia hukum yang semena-mena dan menggerogoti uang negara dan kekecewaan terhadap penegak hukum yang masih menerima suap, yang seharusnya melindungi rakyat malah berbanding terbalik.

#### ***Bait 2***

Korupsi, korupsi, kata ini lagi  
Selalu menghantui negeri yang frustrasi  
Korupsi, korupsi, semakin menjadi  
Apa pun terjadi di atas transaksi



Pada baris “Korupsi, korupsi semakin menjadi” terdapat makna sebenarnya dari perasaan pencipta (penyair) yang dituangkan dalam lirik lagu yang menyatakan bahwa tindakan Korupsi semakin merajalela seolah tidak ada batas dan lupa akan sanksi yang sudah ditetapkan tanpa memikirkan korbannya dan dengan nyaman menikmati.

### **Bait 3**

Tertangkap bercinta dihukum penjara

Korupsi berjuta masih berkuasa

Prinsip imparsial tak berlaku lagi

Siapa punya modal takkan masuk bui

Pada baris “Korupsi berjuta masih berkuasa” terdapat makna sebenarnya dari perasaan pencipta (penyair) yang dituangkan dalam lirik lagu yang menyatakan bahwa yang melakukan tindakan Korupsi dengan berjuta-juta tetap dengan santai tanpa ada kerisauan akan sanksinya dan mereka yang melakukan Korupsi masih bisa berkuasa seolah tak bersalah.

### **Nada**

Nada adalah cara penyair atau pencipta lirik lagu menyampaikan hal dalam lirik lagu nya (Sari, 2019). Penulis berpendapat bahwa lirik lagu tersebut bernada menyindir, menyindir terhadap mafia hukum, mafia hukum yang dimaksud dalam lirik lagu ini adalah oknum-oknum petugas hukum, Hakim, Pengacara, Polisi seharusnya menegakkan, pelaksanaan hukum, memberikan keadilan pada masyarakat, namun mafia hukum tersebut berbuat sebaliknya melakukan korupsi dan suap menyuap. Bukan bekerja untuk menyejahterakan rakyat, malah jadi menyengsarakan rakyatnya.

### **Bait 7**

Pengusaha-pengusaha kongsi dengan penguasa

Walau sudah kaya masih kurang juga

Hukum direkayasa hanya buat yang kaya

Yang jadi korbannya rakyat jelata

Bait di atas menandakan nada menyindir terhadap kinerja mafia hukum. Pada baris “Hukum direkayasa hanya buat yang kaya” memiliki arti hukum yang dimanipulasi atas perbuatan mereka dan yang banyak uang saja yang melakukannya. Para mafia hukum dan dengan jajarannya mampu memanipulasi hukum beserta dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan dengan uang yang mereka punya dari hasil yang tidak baik.

### **Amanat**

Setelah memahami tentang tema, perasaan, dan nada, yang terdapat dalam lirik lagu mafia hukum, penulis menyimpulkan bahwa pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam lirik lagunya adalah tentang kekecewaan, pengarang ingin mengamanatkan bahwa kita sebagai warga negara indonesia harus menghilangkan sifat-sifat yang merugikan banyak orang yang tidak mementingkan diri sendiri, menjadi warga negara yang taat pada hukum, dengan cara berusaha meningkatkan kualitas diri sendiri agar bisa menjadi manusia seutuhnya. Karena banyak orang yang berpendidikan tetapi berkelakuan yang tidak manusiawi.

### **Unsur intrinsik lirik lagu “Hukum Rimba”**

#### **Tema**

Tema yang terkandung pada lirik hukum rimba adalah kritik terhadap penegakan hukum di Indonesia. Lagu ini menunjukkan para aparaturnya penegak hukum yang banyak melanggar aturan-aturan yang sudah ditetapkan. Lagu ini juga



menunjukkan bahwa terjadinya kesenjangan sosial dalam menetapkan suatu keputusan sehingga menciptakan keputusan yang berat sebelah atau tidak adil dan uang yang menjadi masalah utama dalam rusaknya sistem hukum di Indonesia.

**Bait 1**

Hukum adalah lembah hitam  
Tak mencerminkan keadilan  
Pengacara, juri, hakim, jaksa  
Masih ternilai dengan angka, uang

Bait di atas pencipta lagu ingin menggambarkan kepada pendengar lagu tentang tema dari lagu ini “hukum rimba” yang dimaksud dalam larik ini adalah masih banyak aparat penegak hukum yang banyak melanggar aturan-aturan yang sudah ditetapkan, yang dimaksud dalam lirik lagu ini adalah oknum-oknum petugas hukum, pengacara, juri, hakim, jaksa, yang melakukan korupsi dan suap menyuap.

**Perasaan (feeling)**

Lirik lagu ini menggambarkan pemahaman si penyair atau pencipta lagu terhadap situasi jiwa manusia, perasaan kekecewaan pencipta lirik lagu terhadap kelakuan seorang oknum pejabat negara yang melakukan kesenjangan sosial dalam menetapkan suatu keputusan.

**Bait 2**

Hukum telah dikuasai  
Oleh orang-orang beruang  
Hukum adalah permainan  
'Tuk menjaga kekuasaan

Bait di atas menggambarkan kekecewaan kepada oknum pejabat negara yang telah menguasai aturan-aturan, dimana mereka menindas orang-orang yang tidak memiliki jabatan/kekuasaan dan juga tidak memiliki uang.

**Nada**

Nada yang tergambar adalah nada menyindir hal ini sebagai ungkapan pengarang terhadap kinerja dan sifat yang seolah-olah tidak sesuai dengan jabatan yang mereka miliki. Oknum Pengacara, juri, hakim, jaksa masih menerima suap demi kepentingan sendiri, membuat peraturan untuk kepentingan sendiri.

**Bait 8**

Hukum adalah lembah hitam  
Tak mencerminkan keadilan  
Pengacara, juri, hakim, jaksa  
Masih ternilai dengan angka, uang

Bait diatas menandakan nada menyindir terhadap kinerja buruk yang dilakukan oleh penegak hukum. adanya orang-orang tertentu yang melakukan tindakan melanggar hukum, dan hasilnya akan mendapatkan uang yang banyak. Masih banyak para pejabat yang menyogok pengacara, juri, hakim, jaksa dan polisi sehingga tidak bisa kenakan hukuman (masuk penjara).

**Bait 3**

Maling-maling kecil dihakimi  
Maling-maling besar dilindungi  
Maling-maling kecil dihakimi  
Maling-maling besar dilindungi

Bait diatas menandakan nada menyindir terhadap hukum yang ada di Indonesia. Sudah menjadi rahasia umum bahwa hukum di Indonesia dapat dibeli oleh orang yang memiliki kekuasaan dan uang yang melimpah, dan dapat dipastikan

mereka akan aman dengan mendapat hukuman yang tidak setimpal dengan perilaku yang diperbuat. Sebaliknya, rakyat kecil yang tidak mempunyai apa-apa seringkali diperlakukan tidak adil, bahkan hingga di dominasi oleh pihak yang lebih kuasa.

### **Amanat**

Kita sebagai pemuda generasi penerus bangsa haruslah memulai dengan diri kita masing-masing untuk meninggalkan salah satu dari banyak kebiasaan buruk bangsa ini yaitu suap-menyuap, dan melakukan tindak kriminal lain. Karena Tuhan telah memberikan jaminan jika kita takut akan Tuhan dan melakukan yang baik dengan ajaran Tuhan. Karena Tuhan telah memberikan rezeki pada orang yang selalu berada pada aturan Tuhan.

Tabel 1. Data Persamaan dan Perbedaan Struktur Pembangun Lirik Lagu “Mafia Hukum” Karya Grup Band Navicula dan Lirik Lagu “Hukum Rimba” Karya Marjinal

No.	Aspek	Lirik Lagu Mafia Hukum	Lirik Lagu Hukum Rimba
1	Tema	Tema berkisah tentang kritik sosial yaitu mafia hukum ialah semua tindakan oleh perorangan atau kelompok yang terencana untuk kepentingan tertentu	Tema berkisah kritik terhadap penegakan hukum di Indonesia. lagu ini menunjukkan para aparaturnya penegak hukum yang banyak melanggar aturan-aturan yang sudah ditetapkan, dan juga menunjukkan bahwa terjadinya kesenjangan sosial dalam menetapkan suatu keputusan sehingga menciptakan keputusan yang berat sebelah atau tidak adil dan uang yang menjadi masalah utama dalam rusaknya sistem hukum di Indonesia.
2	Perasaan	Penulis berpendapat bahwa sikap kekecewaan pencipta (penyair) terhadap mafia hukum yang semenah-menah dan menggerogoti uang negara dan kekecewaan terhadap penegak hukum yang masih menerima suap. Yang seharusnya melindungi rakyat malah berbanding terbalik.	Perasaan kekecewaan pencipta lirik lagu terhadap kelakuan seorang oknum pejabat negara yang melakukan kesenjangan sosial dalam menetapkan suatu keputusan.
3	Nada	Nada dalam lirik lagu ini yaitu nada menyindir, menyindir hukum yang di manipulasi atas perbuatan mereka dan yang banyak uang saja yang melakukannya. Para mafia hukum dan dengan jajarannya mampu memanipulasi hukum beserta dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan dengan uang yang mereka punya dari hasil yang tidak baik.	Nada dalam lirik lagu ini yaitu nada menyindir, hal ini sebagai ungkapan pengarang terhadap Oknum Pengacara, juri, hakim, jaksa masih menerima suap demi kepentingan sendiri, membuat peraturan untuk kepentingan sendiri.
4	Amanat	Kita sebagai warga negara Indonesia harus menghilangkan sifat-sifat yang merugikan banyak orang yang tidak mementingkan diri sendiri, menjadi warga negara yang taat pada hukum, dengan cara berusaha meningkatkan kualitas diri sendiri agar bisa menjadi manusia seutuhnya. Karena banyak orang yang pendidikan tinggi tetapi berkelakuan yang tidak manusiawi.	Kita sebagai pemuda generasi penerus bangsa haruslah memulai dengan diri kita masing-masing untuk meninggalkan salah satu dari banyak kebiasaan buruk bangsa ini yaitu suap-menyuap, dan melakukan tindak kriminal lain. Karena Tuhan telah memberikan jaminan jika kita takut akan Tuhan dan melakukan yang baik dengan ajaran Tuhan. Karena Tuhan telah memberikan rezeki pada orang yang selalu berada pada aturan Tuhan.





## SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, lirik lagu “Mafia Hukum” Karya Grup Band Navicula dan Lirik Lagu “Hukum Rimba” Karya Marjinal mempunyai persamaan mulai dari bait 1 sampai bait terakhir. Kedua pengarang lirik lagu tersebut menceritakan tentang manusia yang mempunyai sifat rakus dan sifat tidak puas dengan apa yang ia miliki serta melakukan perbuatan yang melanggar hukum. Selain itu, dalam kedua lirik lagu tersebut pun banyak menceritakan perbuatan yang tak terpuji dengan merugikan banyak masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F. (2019). Kajian Sastra Bandingan Pada Lirik Lagu “Demi Kowe” Karya Pendhoza dan Merantau Karya Abah Lala. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.29240/estetik.v2i01.817>
- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta). 9(1), 43–54.
- Alfansyur, A. & Mariyani, M. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Jurnal Histori: Jurnal Kajian, Penelitian, & Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>
- Anggraeni, P. & Hidayatullah, S. (2022). Bentuk Lirik Lagu Anak di Taman Kanak-Kanak Jakarta Timur: Kajian Intertekstual. *SeBaSa*, 5(2), 201–211. <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i2.6220>
- Ansoriyah, S., Chaniago, S. M., Parai, H., & Irawan, I. N. (2023). Pelatihan Media Pembelajaran Interaktif Menggunakan Aplikasi Nearpod dalam Mengembangkan Literasi Digital bagi Guru SMP. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(5), 4459–4468. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.16942>
- Arsita, D., Atiyatussa’adah, N., & Maulana, A. (2023). Struktur Fisik dan Batin Kumpulan Pantun Karya Sutan Takdir Alisjahbana. *Literature Research Journal*, 1(1), 47–60. <https://doi.org/10.51817/lrj.v1i1.500>
- Asteka, P. (2017). Kajian Intertekstualitas dalam Novel Siti Nurbaya Karya Marah Rusli dan Laila Majnun Karya Syaikh. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 13–21. <https://doi.org/10.31943/bi.v2i2.28>
- Bukhory, U. (2020). Ayat Al-Quran dan Lirik Lagu Sufistik (Studi Intertekstual atas Album Bintang Lima Dewa 19). *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 1(2), 131–143. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i2.3803>
- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnain, M. (2020). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu “Bahaya Komunis” Karangan Jason Ranti. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1), 6–22. <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i1.18329>
- Danu, A. K., Petrus., Iku, P.F., & Samador, C. O. (2022). Hubungan Intertekstual Puisi “Munir Menenggak Racun” Karya Yoseph Yapi Taum dan Puisi “Sajak untuk Sebuah Nama (Cak Munir)” Karya Pramasta Said. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 14(2), 178–189. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v14i2.1268>
- Dirman, R. (2022). Analisis Struktur Puisi dalam Kumpulan Puisi “Aku ini Binatang Jalang” Karya Chairil Anwar. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 11(1), 1635–1646. <https://doi.org/10.53625/joel.v1i11.2704>
- Emzir. & Rohman, S. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali.



- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Mandala., Dewi., & Dwipayanti. (2021). Analisis Semiotika Riffatterre dalam Lagu Sakura Karya Naotaro Moriyama. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 7(2), 139–145. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v7i2.34461>
- Mulyaningsih, I. (2023). Kebiasaan Berbahasa di Media Sosial: Kajian Psikolinguistik. *Aksara*, 35(1), 106–115. <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v35i1.1237.106--115>
- Muzakka, M. (2020). Nilai-Nilai Estetika Melayu dalam Lirik Lagu Karya Rhoma Irama Kajian terhadap Lirik Lagu “Seni” dan “Buta Tuli.” *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(3), 297–311. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.3.297-311>
- Nathaniel, A. & Sannie, A. W. (2020). Analisis Semiotika Makna Kesendirian pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 19(2), 107–117. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10447>
- Purnia, D. S., Muhajir, H., Adiwisastro, M. F., & Supriadi, D. (2020). Pengukuran Kesenjangan Digital Menggunakan Metode Deskriptif Berbasis Website. *Evolusi: Jurnal Sains dan Manajemen*, 8(2), 79–92. <https://doi.org/10.31294/evolusi.v8i2.8942>
- Putri, A. A., Astri, N. D., Simanullang, S. P., & Tanjung, T. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Fourtwny: Kajian Stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 110–118. <https://doi.org/10.23887/jppbs.v10i2.31078>
- Ramadhani, A. P., Lestari, W., Putri, N. K., Hayati, Z., & Sofyan, F. A. (2022). Analisis Karakter Orang Tua di Film Turning Red Guna. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(2), 74–84.
- Sari, Y. P. (2019). Makna Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu Deen As-salam cover Nissa Sabyan. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(2), 187–200. <https://doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1252>
- Soetanty, E. & Anwar, M. S. (2022). Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Pop Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Populer yang Dinyanyikan oleh Syahrini. *Buana Bastra*, 2(1), 75–81. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol2.no1.a4992>
- Wibisono, M. A. & Widowati, W. (2018). Unsur Pewayangan Cerita Mahabarata Versi Nano Riantiarno dalam Novel Wisangeni Sang Buronan Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Intertekstual. *Caraka*, 4(2), 52–62. <https://doi.org/10.30738/caraka.v4i2.2845>
- Wijayanty, M. T., Murniviyanti, L., & B. (2020). Kajian Intertekstual antara Novel Dilan 1991 Karya Pidi Baiq dengan Novel Delusi Karya Sirhayani. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 3(2), 152–158. <https://doi.org/10.31851/parataksis.v3i2.4767>
- Zanah, A., Melani, D. A., & Syaikha, M. U. (2023). Kepribadian Tokoh Dikta dalam Novel “Dikta dan Hukum” Karya Dhia’an Farah. *Literature Research Journal*, 1(1), 89–103. <https://doi.org/10.51817/lrj.v1i1.442>